**HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEDATI GEDE PEKALANGAN DENGAN
SEJARAH TOKOH PANGERAN WALANGSUNGSANG**
*Correlation between History of Pedati Gede Pekalangan and History of Prince
Walangsungsang*

Hendhy Nansha, Agus Sachari, Setiawan Sabana, dan Y. Martinus Pasaribu

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Jalan Ganesha no. 10, Bandung, 40123, Indonesia

e-mail: hendhy.nansha@students.itb.ac.id

Naskah diterima: 26-03-2021 - Revisi terakhir: 29-10-2021
Disetujui terbit: 30-11-2021 - Tersedia secara *online*: 30-11-2021

Abstract

*Pedati Gede Pekalangan is a historical artifact found in the Pekalangan area, Cirebon. This cart is one of the oldest vehicles in Cirebon and is a witness to the history of Cirebon. This cart has also used a knockdown system which was an advanced technology of its time. Literature about the origin of this cart is difficult to find, so its history can only be obtained from word of mouth. Prince Wangsakerta in the book *Rajya-Rajya I Bhumi Nuswantara* states that the Gede Pedati has been around since the 2nd century, but the Cirebon people believe this cart was made in 1449 by Prince Walangsungsang or known as Prince Cakrabuana. This research is an attempt to discover the history of Pedati Gede Pekalangan by studying the journey of Prince Walangsungsang. The method used in this study is the historical method by collecting data through observations of Pedati Gede Pekalangan artifacts, literature studies, and interviews with Pedati Gede Pekalangan caretakers and Cirebon historians. The research concludes that Pedati Gede Pekalangan is a means of transportation that was made during the leadership of Prince Walangsungsang 1445-1479.*

Keywords: *Pedati Gede, Walangsungsang, Pekalangan, keraton, Cirebon*

Abstrak

Pedati Gede Pekalangan merupakan artefak bersejarah yang terdapat di daerah Pekalangan, Cirebon. Pedati ini merupakan salah satu kendaraan tertua di Cirebon dan menjadi saksi bagi sejarah Cirebon. Pedati ini juga telah menggunakan sistem *knockdown* yang merupakan teknologi maju pada masanya. Literatur tentang asal-usul pedati ini sulit ditemukan sehingga sejarahnya hanya bisa didapatkan dari cerita mulut ke mulut. Pangeran Wangsakerta pada buku *Rajya-Rajya I Bhumi Nuswantara* menyatakan bahwa Pedati Gede sudah ada sejak abad ke-2, tetapi masyarakat Cirebon meyakini pedati ini dibuat pada tahun 1449 oleh Pangeran Walangsungsang atau dikenal dengan Pangeran Cakrabuana. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan sejarah dari Pedati Gede Pekalangan dengan mempelajari perjalanan Pangeran Walangsungsang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah dengan mengumpulkan data melalui observasi artefak Pedati Gede Pekalangan, studi literatur, dan wawancara dengan juru kunci Pedati Gede Pekalangan serta sejarawan Cirebon. Simpulan penelitian adalah Pedati Gede Pekalangan merupakan alat transportasi yang dibuat pada masa kepemimpinan Pangeran Walangsungsang 1445--1479.

Kata kunci: Pedati Gede, Walangsungsang, Pekalangan, keraton, Cirebon

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budayanya dan terdapat sejumlah artefak yang masih terjaga kelestariannya, mulai dari bangunan keraton, alat transportasi, alat musik, hingga perlengkapan-perengkapan penting pada masanya yang masih tersimpan rapi di beberapa museum dan situs arkeologi yang ada di Cirebon. Salah satu artefak yang menarik untuk diteliti adalah Pedati Gede yang merupakan salah satu alat transportasi tradisional Cirebon. Alat transportasi tradisional biasanya dibuat dengan menggunakan material yang berasal dari alam sekitar sebagai bahan baku dan digerakkan dengan menggunakan tenaga manusia ataupun hewan (Surrany, 2016: 218). Artefak Pedati Gede berada di Pekalangan Selatan, Cirebon, dikenal dengan nama Pedati Gede Pekalangan (Gambar 1).

Gambar 1. Pedati Gede Pekalangan (Sumber: Nansha, 2021)

Pada tahun 1400-an Cirebon didominasi oleh transportasi air. Jalan darat belum tersedia seperti sekarang sehingga tidak banyak alat transportasi darat yang dapat dijumpai.¹ Sebelum abad ke-19 kondisi jalan di Indonesia memang belum memadai dan hanya dapat dilalui dengan hewan atau kuli angkut/manusia (Sufwan, 2017: 53).

Pedati Gede Pekalangan yang terdapat pada situs Pedati Gede, jalan Pekalangan Tengah, Pekalangan Selatan, Cirebon memiliki panjang 8,6 m, lebar 2,6 m, dan tinggi 2,6 m. Pedati ini menggunakan roda kayu dengan ukuran diameter 2 m dan 1,5 m (Gambar 2).

¹ Raden Haryanto (Elang Ayi), 53 tahun, pemandu wisata Keraton Kasepuhan dan budayawan Cirebon, wawancara 19 Juni 2021.

Gambar 2. Ukuran Pedati Gede Pekalangan (Sumber: Nansha, 2021)

Herman De Vost, Direktur Museum Kereta-kereta Istana di Leiden, Belanda tahun 1993 menyatakan bahwa ukuran asli Pedati Gede Pekalangan seharusnya lebih besar jika dibandingkan dengan yang ada pada waktu sekarang. Pedati Gede Pekalangan memiliki dua belas roda dengan panjang keseluruhan mencapai 15 m. Kebakaran di daerah Pekalangan pada tahun 1907 mengakibatkan sebagian artefak pedati terbakar, dari dua belas roda menjadi delapan roda yang dapat dirangkai kembali. Roda lain yang terbakar masih tersimpan rapi di situs Pedati Gede (Gambar 3).²

Gambar 3. Puing-Puing Pedati Gede Pekalangan yang Tidak Dapat Dirangkai Kembali (Sumber: Nansha, 2021)

Raden Haryanto, budayawan dari Keraton Kasepuhan, menyatakan bahwa Pedati Gede Pekalangan adalah kendaraan yang diperuntukkan sebagai alat angkutan, seperti halnya

² Taryi, 60 tahun, Juru kunci Pedati Gede Pekalangan, wawancara 1 Desember 2019.

truk tronton di zaman sekarang. Pedati Gede Pekalangan merupakan salah satu kendaraan yang dimiliki oleh Istana Pakungwati yang kemudian berganti nama menjadi Keraton Kasepuhan.³ Pedati Gede yang ada sekarang merupakan hasil rekonstruksi Herman de Vost pada tahun 1993. Rekonstruksi dilakukan dengan memanfaatkan material asli berupa kayu yang berasal dari tahun 1449 yang masih dapat digunakan, kemudian menambahkan material kayu baru pada bagian-bagian yang sudah rusak,⁴ yang dapat dilihat dari perbedaan warna, yaitu material kayu baru terlihat berwarna lebih terang (Gambar 4). Selain memiliki ukuran yang sangat besar, Pedati Gede Pekalangan juga telah mengenal sistem *knock down* (bongkar pasang) pada masanya. Jumlah rangkaian roda Pedati Gede dapat disesuaikan dengan kebutuhan (Salam Dkk 2000: 9).

Gambar 4. Perbedaan Warna Material, Kayu Lama Terlihat Lebih Gelap dan Kayu Baru Terlihat Lebih Terang (Sumber: Triawan, 2007)

Literatur tentang sejarah keberadaan Pedati Gede Pekalangan sulit didapatkan. Pembuat Pedati Gede juga tidak diketahui. Kepustakaan Cirebon yang mencantumkan kata pedati secara umum ataupun Pedati Gede secara khusus hanya terdapat dalam buku *Rajya-Rajya I Bhumi Nuswantara* yang ditulis oleh Pangeran Wangsakerta pada abad ke-15. Buku ini menyatakan bahwa Pedati Gede telah ada sejak abad ke-2, tepatnya pada masa pemerintahan Raja Wiryabanyu, Kerajaan Indraprahasta yang terletak di daerah Cirebon Girang (Salam *et al.* 2000: 3), sedangkan menurut cerita rakyat masyarakat Cirebon, Pangeran Walangsungsang atau juga dikenal dengan Pangeran Cakrabuana merupakan perancang Pedati Gede Pekalangan. Pangeran Walangsungsang merupakan sosok yang menarik untuk dipelajari karena lebih memilih menyebarkan Islam sebagai ajaran agama baru dibandingkan mewarisi tahta Kerajaan Pakuan Padjajaran yang bercorak Hindu-Budha (Ma'mun dan Safari, 2018: 6). Pangeran Walasungsang membuka lahan yang sekarang dikenal dengan nama Cirebon pada 1445 M dan membangun peradaban Islam hingga masa pemerintahan Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (Zulfah, 2018: 198). Pedati Gede Pekalangan diyakini

³ Raden Haryanto (Elang Ayi), 53 tahun, pemandu wisata Keraton Kasepuhan dan budayawan Cirebon, wawancara 19 Juni 2021

⁴ Taryi, 60 tahun, Juru kunci Pedati Gede Pekalangan, wawancara 1 Desember 2019

digunakan oleh Pangeran Walangsungsang untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, dari pesisir Jakarta hingga Surabaya.

Penelitian ini mengacu pada dua literatur utama. Pertama adalah buku berjudul *Pedati Gede* yang ditulis oleh Chaerul Salam pada tahun 2000 yang merupakan satu-satunya literatur yang menulis Pedati Gede Pekalangan. Literatur kedua adalah naskah *Carios Walangsungsang* yang diterjemahkan oleh Titin Nurhayati Ma'mun dan R. Achmad Opan Safari pada tahun 2018. *Cariyos Walangsungsang* dapat diartikan sebagai cerita tentang perjalanan hidup Pangeran Walangsungsang.

Penelitian ini bertujuan mencari kejelasan asal-usul Pedati Gede Pekalangan melalui metode sejarah berdasarkan data yang diperoleh dari observasi artefak Pedati Gede Pekalangan, wawancara dengan juru kunci situs dan budayawan Cirebon, selanjutnya dihubungkan dengan kisah Pangeran Walangsungsang pada beberapa literatur, dengan tujuan dapat mengambil suatu simpulan tentang sejarah Pedati Gede Pekalangan.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan melalui tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herdiani, 2016: 37). Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan data tertulis dari beberapa literatur yang digabungkan dengan data lisan melalui wawancara kepada juru kunci Pedati Gede Pekalangan dan budayawan Cirebon. Observasi pada artefak Pedati Gede Pekalangan juga dilakukan dengan cara mengukur ulang artefak dan mendokumentasikan material kayu yang masih asli dan yang sudah diperbaharui. Teknik penyambungan kayu yang belum menggunakan paku besi dapat menggambarkan usia artefak. Observasi ini bertujuan mencari bukti keterkaitan antara Pedati Gede Pekalangan dengan cerita Pangeran Walangsungsang.

Kritik ekstern (autentisitas) dari narasumber bertujuan untuk mencari kebenaran dari berbagai data yang diperoleh. Peneliti harus membedakan kebenaran dan kepalsuan, kemungkinan dan kemustahilan (Herdiani, 2016: 39). Sebagian data terdapat pada buku Pedati Gede karya Chaerul Salam yang ditulis pada tahun 2000. Salam merupakan seorang sejarawan dan peneliti artefak-artefak kuno Cirebon, salah satunya Pedati Gede Pekalangan. Buku Pedati Gede merujuk pada sebuah naskah Pangeran Wangsakerta yang berjudul *Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara*. Data yang terdapat pada buku ini didukung oleh hasil wawancara dari narasumber yang memiliki hubungan erat dengan Pedati Gede Pekalangan hingga saat ini, yaitu Taryi, seorang juru kunci yang berusia 60 tahun. Selain Taryi, narasumber lainnya adalah Opan Safari, seorang filolog Cirebon yang berusia 54 tahun dan Raden Haryanto, seorang budayawan Cirebon berusia 53 tahun. Para narasumber mendukung data pada buku Pedati Gede yang menyatakan bahwa setiap roda pedati memiliki as roda berdiameter 15 cm dan di tengah lingkaran roda terdapat bos roda yang besar yang terbuat dari kayu yang berdiameter 72 cm. Pertemuan as roda dengan bos roda inilah yang menyebabkan roda pedati dapat berputar. Getah damar digunakan sebagai pelicin agar perputaran roda semakin lancar (Salam *et al.*, 2000: 9). Pernyataan ini juga didukung oleh data yang diperoleh saat observasi lapangan bahwa konstruksi roda Pedati Gede terlihat kukuh dan kemungkinan besar dapat dioperasikan. Berbeda dengan pernyataan narasumber lainnya, yaitu Made Casta, seorang budayawan Cirebon yang berusia 57 tahun. Casta berpendapat bahwa Pedati Gede Pekalangan

kemungkinan hanya karya monumental yang tidak dapat dioperasikan. Kemudian, terdapat juga data yang menceritakan bahwa Pangeran Walangsungsang melakukan pendekatan budaya kepada masyarakat Cirebon ketika menyebarkan agama Islam, yang pada masa itu merupakan awal peralihan dari Hindu-Budha ke Islam. Dari hasil dari observasi lapangan ditemukan berbagai ragam hias Hindu-Budha pada rumah (*mande mangu*) Pedati Gede Pekalangan. Terbuka kemungkinan bahwa ada hubungan antara Pedati Gede Pekalangan dengan Pangeran Walangsungsang.

Interpretasi kemudian dilakukan dengan menghubungkan berbagai data sehingga data dapat diceritakan kembali untuk mengungkap sebuah peristiwa sejarah (Herdiani, 2016: 42). Selanjutnya, dilakukan kajian historiografi yang bertujuan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejak yang kemudian dituliskan menjadi sejarah (Herdiani, 2016: 42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedati Gede merupakan alat angkut berukuran besar. Secara simbolis, pedati dapat dianggap sebagai negara yang berfungsi sebagai sarana untuk membawa dari satu keadaan menuju keadaan lain (Yani, 2011: 189) sehingga Pedati Gede dapat diartikan sebagai sarana pembawa perubahan. Pedati pada umumnya memiliki daya angkut yang beratnya mencapai 500--620 kg, kapasitasnya lebih besar jika dibandingkan dengan sarana transportasi tradisional lainnya, seperti bendi, dokar, kretek, dan sado sehingga pedati menjadi alat transportasi tradisional yang paling diandalkan pada masanya (Sufwan, 2017: 54).

Sejarah Pedati Gede Pekalangan diliputi berbagai spekulasi. Terdapat dua sudut pandang yang paling dominan di masyarakat Cirebon, yaitu pendapat pertama bahwa Pedati Gede telah ada sejak masa pemerintahan Kerajaan Indraprahasta pada abad ke-2 dan pendapat kedua bahwa Pedati Gede baru dibuat oleh Pangeran Walangsungsang pada tahun 1371 Saka atau 1449 Masehi.

Pedati Gede Kerajaan Indraprahasta

Rajya-Rajya I Bhumi Nuswantara karangan Pangeran Wangsakerta menyebutkan bahwa Pedati Gede sudah ada sejak abad ke-2 (Salam, *et al.*, 2000: 1). Buku ini juga menceritakan babad tentang Kerajaan Tarumanagara yang terletak di wilayah Bogor yang dipimpin oleh Raja Purnawarman (Widyastuti, 2013: 142). Raja Purnawarman memiliki hubungan sangat baik dengan Raja Wiryabanyu dari Kerajaan Indraprahasta (Cirebon Girang). Pada waktu terjadi peperangan antara Purnawarman dengan Sakiawarman, Wiryabanyu ikut menumpas Sakiawarman beserta pasukannya. Dituliskan bahwa salah satu alat transportasi logistik yang digunakan oleh pasukan Wiryabanyu adalah pedati. Pedati ini juga dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan (Salam *et al.*, 2000: 3-4). Wujud pedati tidak dideskripsikan dalam buku tersebut.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pedati merupakan sarana transportasi yang telah menjadi unggulan sejak masa itu. Jumlah pedati diduga lebih dari satu dengan berbagai gaya yang salah satunya kini tersimpan di Pekalangan dan dikenal dengan nama Pedati Gede Pekalangan.

Pedati Gede Pekalangan

Pekalangan secara etimologi berasal dari kata *kalangan*. Kata *kalangan* memiliki dua pengertian, yaitu

- a. *kalangan*: merupakan ruang khusus yang dibuat untuk kepentingan tertentu;
- b. *kalangan*: petugas protokoler (Salam *et al.*, 2000: 6).

Ki Gede Pekalangan dapat disimpulkan sebagai seorang pejabat struktural kerajaan yang bertugas untuk mengurus sarana dan prasarana, termasuk alat transportasi di dalamnya. Salah satu alat transportasi penting pada masa itu adalah Pedati Gede. Ki Gede Pekalangan merupakan jabatan turun-temurun sehingga sangat mungkin bahwa Ki Gede Pekalangan ini tidak hanya satu orang (Salam *et al.*, 2000: 6).

Raden Haryanto menyatakan bahwa pekalangan merupakan lokasi kaum *kalang* atau para ahli bangunan yang ditempatkan di istana. Kaum *kalang* adalah orang-orang yang ahli dalam merancang dan membuat sesuatu, baik itu bangunan maupun perlengkapan kebutuhan istana lainnya, termasuk juga Pedati Gede Pakalangan. Ki Gede merupakan gelar jabatan struktural istana. Karena berada di Pekalangan, gelarnya menjadi Ki Gede Pekalangan.⁵ Pada saat upacara-upacara resmi, para Ki Gede akan ditempatkan di bangunan yang bernama Pancaratna dan para perwira akan ditempatkan di bangunan yang bernama Pancaniti (Gambar 5).

Gambar 5. Bangunan Pancaratna (Kiri) dan Bangunan Pancaniti (Kanan) (Sumber: Nansha, 2021)

Menurut cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Cirebon, Pangeran Walangsungsang yang juga dikenal dengan nama Mbah Kuwu Cirebon merupakan sosok yang diyakini sebagai Ki Gede Pekalangan, sekaligus pembuat Pedati Gede Pekalangan pada tahun 1371 Saka atau 1449 Masehi. Pedati Gede Pekalangan digunakan Ki Gede Pekalangan untuk menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok terpencil di Pulau Jawa dan pernah digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk mengangkut material bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kasepuhan yang didirikan pada tahun 1480⁶.

Pedati Gede Pekalangan ditarik oleh seekor kerbau bule dan berjalan tanpa menyentuh tanah (terbang),⁷ tetapi pada kenyataannya tidak ada orang yang pernah melihat Pedati Gede Pekalangan dioperasikan. Pedati Gede Pekalangan dan kerbau bule

⁵ Raden Haryanto (Elang Ayi), 53 tahun, pemandu wisata Keraton Kasepuhan dan budayawan Cirebon, wawancara 19 Juni 2021.

⁶ Taryi, 60 tahun, Juru kunci Pedati Gede Pekalangan, 1 Desember 2019.

⁷ Taryi, 60 tahun, Juru Kunci Pedati Gede Pekalangan, 1 Desember 2019

ini merupakan kendaraan gaib, yang tidak terlihat saat dikendarai oleh Pangeran Walangsungsang, kecuali oleh seorang anak miskin yang tidak memiliki nama, tidak memiliki orang tua, dan tidak pernah makan dan minum karena kemiskinannya. Anak ini kemudian dijadikan anak angkat oleh Pangeran Walangsungsang dan diberi nama Pecilon yang berasal dari kata *pecil* yang artinya ‘anak’, dan *lon* yang artinya ‘golongan/adopsi’. Tempat anak ini berasal akhirnya dikenal dengan daerah Pecilon.⁸ Sejarawan Cirebon, Made Casta, beranggapan lebih realistis, bahwa Pedati Gede yang berukuran tidak lazim ini sengaja dibuat sebagai penggambaran kekuatan/kekuasaan dan kemegahan pada masanya⁹.

Sebelum direkonstruksi pada tahun 1993 Pedati Gede Pekalangan memiliki sumbu roda yang lebih pendek pada roda yang paling depan dan juga roda yang paling belakang sehingga posisi beberapa roda tersebut berada lebih ke dalam jika dibandingkan dengan roda lainnya (Gambar 6).

Gambar 6. Pedati Gede Pekalangan Tahun 1930 (Sumber: Dok. Taryi, 2021)

Jika dilihat dari konstruksi sasis depan dan belakang yang tidak *rigid* untuk mendapatkan kenyamanan, sumbu roda dapat berputar dengan getah damar sebagai pelumas, sambungan dari jari-jari ke lingkaran rodanya juga terkunci kukuh agar tidak lepas pada waktu berjalan, juga beberapa lubang dan pasak yang memungkinkan pedati dapat dibongkar pasang (*knock down*) sesuai dengan kebutuhan (Gambar 7), besar kemungkinan Pedati Gede Pekalangan dapat dioperasikan sebagaimana mestinya pada masa itu.

⁸ R. Achmad Opan Safari Hasyim, 54 tahun, Filolog Cirebon, 26 September 2020

⁹ Made Casta, 57 tahun, Budayawan Cirebon, 27 September 2020

Gambar 7. Proses Observasi dan Temuan-Temuan di Lapangan
(Sumber: Nansha, 2021)

Situs Pedati Gede yang berada di Pekalangan sudah menjadi tempat parkir Pedati Gede Pekalangan sejak dahulu, dengan bagian depan pedati tepat menghadap ke kiblat. Berjarak sekitar 50 meter dari situs Pedati Gede Pekalangan terdapat masjid kuno yang berdiri tahun 1374 Saka atau 1452 Masehi, yaitu Masjid Kuno Pekalangan (sekarang bernama Masjid Jami Baitul Karim) yang didirikan tiga tahun setelah pembuatan Pedati Gede Pekalangan (Gambar 8).

Gambar 8. Situs Pedati Gede yang Berdekatan dengan Masjid Pekalangan (Sumber:

Pada tahun 1997 P.H. Yusuf Denbrata ditugaskan oleh Gubernur Jawa Barat, Raden Nana Nuriana, untuk membuat duplikat (replika) Pedati Gede Pakalangan. Replika tersebut pernah diarak keliling kota Cirebon pada acara kirab tahun 1997. Sekarang duplikat Pedati Gede Pekalangan disimpan di Keraton Kasepuhan (Gambar 9).

Gambar 9. Duplikat Pedati Gede Pekalangan di Keraton Kasepuhan (Sumber: Nansha, 2021)

Kisah Pangeran Walangsungsang

Cirebon yang merupakan Kota Wali dan juga Kota Pelabuhan (Zulfah, 2018: 173) mengalami masa transisi di era kepemimpinan Pangeran Walangsungsang. Pangeran Walangsungsang lahir pada tahun 1423 M di Tanah Sunda (Pasundan), yaitu di daerah Galuh (Kawali), Priangan Timur. Pangeran Walangsungsang memiliki dua orang saudara yang bernama Rara Santang dan Kian Santang (Sangara). Mereka merupakan anak dari pasangan Prabu Siliwangi dan Nyi Subang Larang. Kedua orang tua mereka memeluk agama yang berbeda. Prabu Siliwangi menganut agama Shang Hyang, sedangkan Nyi Subang Larang menganut agama Islam. Pangeran Walangsungsang mendapatkan pendidikan pertama dari ibunya yang sudah memeluk Islam (Zulfah, 2018: 179). Subang Larang mendidik ketiga anaknya dengan akidah agama Islam.

Karena berbeda pandangan tentang agama dengan Prabu Siliwangi, saat dewasa Pangeran Walangsungsang memutuskan untuk pergi dari kerajaan. Tidak lama kemudian sang adik, Rara Santang juga menyusul Pangeran Walangsungsang untuk mengembara dengan tujuan mencari jati diri dan belajar agama Islam. Singkat cerita mereka berdua akhirnya tiba di Gunung Amparan Jati dan berguru kepada Syekh Nurjati (Ma'mun dan Safari, 2018: 62--70). Pada *Babad Cirebon* diceritakan bahwa Syekh Nurjati kemudian mengganti nama Walangsungsang menjadi Somadullah. Saat itu Somadullah berumur 21 tahun pada tahun 1444 Masehi (Zulfah, 2018: 181).

Setelah belajar agama kepada Syekh Nurjati, Somadullah melanjutkan perjuangan dengan membawa misi penyebaran agama Islam. Bersama Nyai Lara Santang, ia pergi menuju Tegal Alang-alang, tempat Ki Gedeng Alang-alang menetap. Ki Gedeng Alang-alang mengangkat Somadullah sebagai anak dan diberi nama Cakrabumi. Cakrabumi mulai membuka hutan untuk dijadikan permukiman pada tahun 1445 (Zulfah, 2018: 187).

Tegal Alang-alang semakin hari semakin ramai dan Ki Gedeng Alang-alang dipilih sebagai Kuwu oleh masyarakatnya, sedangkan Ki Cakrabumi ditunjuk sebagai *Pengraksabumi*. Setelah tiga tahun berjalan, nama Dukuh Tegal Alang-alang berubah menjadi Desa Caruban Larang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang dari berbagai

bangsa dengan agama, bahasa, tulisan, tabiat, dan juga pekerjaan yang berbeda-beda tinggal di desa tersebut (Zulfah, 2018: 183).

Setelah cukup lama menjabat, Ki Cakrabumi berangkat ke tanah suci bersama adiknya, Nyai Lara Santang, tanpa disertai isterinya (Nyai Indang Geulis) yang saat itu sedang hamil tua. Di Mekah, Nyai Lara Santang bertemu dan menikah dengan Maulana Sultan Muhammad yang bergelar Syarif Abdullah dan menetap di sana, sedangkan Ki Cakrabumi kembali ke Caruban Larang dan mendirikan sebuah rumah besar bernama Istana Dalem Agung Pakungwati yang kemudian merupakan pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal raja-raja Cirebon.

Setelah Ki Gedeng Alang-alang sebagai Kuwu Caruban wafat, Ki Cakrabumi menggantikannya sebagai Kuwu Caruban yang kedua. Pada momen inilah nama dan gelarnya berganti menjadi Pangeran Cakrabuana. Menurut P.S. Sulendraningrat dalam naskah carita Purwaka Caruban Nagari, kematian Ki Gedeng Alang-alang inilah yang mengawali tradisi *slawat* di Cirebon (Zulfah, 2018: 184).

Menurut *Naskah Purwaka Caruban Nagari, Sejarah Cirebon, dan Cariyos Walangsungsang*, Pangeran Walangsungsang mendirikan *masjid* yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Pejlagrahan pada tahun 1450 di pesisir laut Cirebon (Siswoyo, 2019: 57). *Masjid ini merupakan masjid tertua yang ada di Cirebon dan ditujukan untuk mempermudah para nelayan beribadah. Pangeran Walangsungsang menyebarkan Islam dengan pendekatan kultur masyarakat Cirebon yang pada masa itu merupakan awal peralihan dari Hindu-Budha ke Islam sehingga Islam mudah diterima, yang dibuktikan dengan akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya Hindu-Budha.* (Zulfah, 2018: 183).

Islam kemudian berkembang semakin hebat setelah keponakan sekaligus menantu Pangeran Cakrabuana yang bernama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (putra dari Nyai Lara Santang) datang ke Caruban pada tahun 1470 dan menetap di Bukit Amparan Jati. Pada tahun 1479 Pangeran Cakrabuana melimpahkan kekuasaannya atas Caruban kepada Sunan Gunung Jati. Setelah Sunan Gunung Jati memegang kendali di Caruban, ia membuat pernyataan bahwa Caruban telah berdiri sendiri dan bebas dari ikatan pemerintah Pakuan Pajajaran. Caruban sebagai negara merdeka ditandai dengan berhentinya pemberian upeti kepada kerajaan Pajajaran. Caruban kemudian pernah dikenal dengan nama *Corobam*, *Charabaon*, *Cheribon*, dan *Tjerbon*. Kepemimpinan Sunan Gunung Jati (1479--1568) dinyatakan sebagai masa keemasan (*golden age*) perkembangan Islam di Cirebon (El-Mawa, 2012: 101). Hal tersebut tidak terlepas dari sosok Sunan Gunung Jati sebagai penguasa Cirebon yang juga merupakan salah satu Wali Songo. Pada tahun 1480 Sunan Gunung Jati mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Erwanto, 2012: 175). Menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, Masjid Agung Sang Cita Rasa dibangun dengan menggunakan Pedati Gede Pekalangan sebagai alat transportasi pengangkut material bangunan.

Hubungan Pedati Gede Pekalangan dengan Pangeran Walangsungsang

Menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Cirebon, Pangeran Walangsungsang yang juga dikenal dengan nama Mbah Kuwu Cirebon merupakan sosok

yang diyakini sebagai perancang Pedati Gede Pekalangan pada tahun 1449 Masehi atau 1371 Saka. Pernyataan ini sejalan dengan kisah Pangeran Walangsungsang (pada saat itu memiliki julukan Cakrabumi) yang baru mulai membuka hutan untuk dijadikan permukiman pada tahun 1445 Masehi (Zulfah, 2018: 187), tetapi agak diragukan jika Pangeran Walangsungsang merupakan Ki Gede Pekalangan, mengingat pada saat itu justru Pangeran Walangsungsang merupakan pemimpin tertinggi di Cirebon, sedangkan Ki Gede merupakan gelar jabatan struktural.

Ide membuat Pedati Gede Pekalangan muncul ketika Pangeran Walangsungsang sedang mengajari murid-muridnya membaca Al Quran. Huruf Al Quran ini menjadi ide dasar perancangan yang kemudian dirangkai dan menjadi awal mula ditemukannya sistem rangka pada Pedati Gede (Triawan, 2011: 110).

Pangeran Walangsungsang menyebarkan Islam dengan strategi yang bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satunya dengan akulturasi budaya, yaitu usaha penyebaran Islam yang digabungkan dengan budaya Hindu, misalnya dengan tidak menggunakan sapi sebagai hewan penarik pedati karena sapi merupakan makhluk yang diagungkan oleh bagi penganut agama Hindu.¹⁰ Begitu juga dengan pengaplikasian ornamen-ornamen pada Pedati Gede Pekalangan, misalnya ornamen Qilin yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan bagi masyarakat Budha (Miskaningsih, 2018: 862) dan juga ornamen burung Phoenix yang juga dikenal dengan nama burung Hong yang melambangkan lima kualitas manusia bagi orang Cina yang mayoritas merupakan penganut agama Budha. Strategi lainnya adalah dengan pendekatan tasawuf, yaitu dengan cara mendekatkan dan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu, kepada para sufi juga diberikan perhatian khusus, misalnya dengan ditempatkan pada posisi yang strategis di pemerintahan atau dijadikan penasihat kerajaan (Zulfah, 2018: 191).

Pedati Gede Pekalangan merupakan alat transportasi Pangeran Walangsungsang yang mengantarkannya ke pelosok-pelosok desa. Pedati Gede Pekalangan dibuat berukuran besar dengan tujuan agar menjadi pusat perhatian ketika—Pangeran Walangsungsang datang dan berdakwah. Selain itu, benda ini berguna juga untuk membawa bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan saat perjalanan. Sumbu roda pada pedati ini dibuat banyak dan rapat dengan asumsi untuk menahan sasis agar tidak mudah patah sekaligus bertujuan agar dapat membawa barang dengan kapasitas yang banyak.¹¹ Secara hitungan, muatan sumbu terberat (MST) kendaraan angkutan untuk kondisi jalan di Indonesia dewasa ini adalah 10--12 ton (Bahri, 2011: 2). Seperti itulah kira-kira perhitungan Pangeran Walangsungsang saat membuat Pedati Gede Pekalangan.

Bagian belakang pedati dahulu dipergunakan untuk membawa *bedug* yang kemudian digantikan oleh *kohkol*. *Bedug/kohkol* ini selalu dibunyikan sebagai penanda ketika Pangeran Walangsungsang memasuki perkampungan. Jika *bedug/kohkol* berbunyi, tandanya Pangeran Walangsungsang beserta para pengikutnya telah datang dan masyarakat akan menyambutnya dengan meriah. Mereka mendatangi pedati dan berlari-

¹⁰ Made Casta, 57 tahun, Budayawan Cirebon, 27 September 2020

¹¹ R. Achmad Opan Safari Hasyim, 54 tahun, Filolog Cirebon, 26 September 2020

lari kecil mengikuti pedati tersebut dari belakang. Ada juga masyarakat yang berebut untuk naik ke atas pedati tersebut. Ini juga menjadi salah satu alasan Pedati Gede Pekalangan dibuat dengan ukuran besar dan roda yang banyak.¹²

Saat berdakwah, Pangeran Cakrabuana selalu ditemani oleh pengikut-pengikutnya. Setelah mendapatkan ilmu yang cukup, para pengikutnya kembali ke daerahnya masing-masing dan menyebarkan Islam di sana. Salah satu dari pengikut Pangeran Walangsungsang adalah Tapak Jalak dari Banten. Hal inilah yang mempercepat penyebaran Islam di Banten dan semakin diperkuat sejak Maulana Hasanuddin yang merupakan putra dari Sunan Gunung Jati diangkat menjadi Sultan pertama di Banten pada tahun 1552--1570 (Muslimah, 2017: 138).

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, Pedati Gede Pekalangan kemudian beralih fungsi menjadi alat transportasi untuk mengangkut bahan bangunan ketika pengerjaan Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan Cirebon (Triawan, 2011: 120--121).

SIMPULAN

Jika dilihat dari rentang waktu, sangat jauh era Raja Wiryabanyu dan Pangeran Walangsungsang, kecil kemungkinan bahwa Pedati Gede yang diceritakan oleh Pangeran Wangsakerta pada abad ke-2 adalah Pedati Gede yang ada di Pekalangan pada waktu sekarang. Material kayu dari alat transportasi tradisional ini tidak mungkin bisa bertahan dan masih bisa dioperasikan selama 13 abad, dengan asumsi bahwa Pedati Gede Pekalangan masih digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tahun 1480. Pedati sudah menjadi alat transportasi andalan pada masanya. Penulis menyimpulkan bahwa Pedati Gede Pekalangan pasti tidak berasal dari abad ke-2.

Berdasarkan data dari literatur yang dipelajari, kita ketahui bahwa Pangeran Walangsungsang belajar agama Islam kepada Syekh Nurjati pada tahun 1444, lalu melanjutkan perjuangan dengan misi menyebarkan agama Islam sekaligus membuka lahan untuk dijadikan permukiman pada tahun 1445. Sejalan dengan informasi bahwa Pedati Gede Pekalangan dibuat tahun 1449, yang artinya selang empat tahun dari pembukaan lahan pemukiman. Hal itu dapat juga dikorelasikan dengan pembangunan Masjid Kuno Jalagrahan pada tahun 1450 dan Masjid Kuno Pekalangan pada tahun 1452. Artinya semangat keislaman ini berada pada kurun waktu yang berdekatan.

Kesederhanaan Pangeran Walangsungsang dalam menyebarkan agama Islam sesuai dengan kultur masyarakat Cirebon yang masih menganut Hindu-Budha yang juga tecermin pada Pedati Gede Pekalangan. Ornamen-ornamen seperti Qillin dan burung Hong merupakan salah satu upaya Pangeran Walangsungsang untuk mengambil hati masyarakat dalam usaha penyebaran agamanya.

Walaupun belum pernah ada yang menyaksikan secara langsung pedati ini digunakan berjalan, dari hasil yang ditemukan di lapangan penulis menyimpulkan bahwa Pedati Gede Pekalangan ini dahulu dapat dioperasikan. Jumlah pengikut Pangeran Walangsungsang yang sangat banyak juga memudahkan dalam mengoperasikan pedati

¹² R. Achmad Opan Safari Hasyim, 54 tahun, Filolog Cirebon, 26 September 2020

ini. Pernyataan ini diperkuat dengan beroperasinya duplikat Pedati Gede Pekalangan yang memiliki ukuran yang sama dengan aslinya pada kirab budaya hari jadi Kota Cirebon tahun 1997. Pedati Gede Pekalangan yang saat ini berada di Jalan Pekalangan Tengah merupakan alat transportasi yang dibuat oleh Pangeran Walangsungsang sebagai upaya mendukung mobilitasnya dalam penyebaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Samsul. 2011. "Identifikasi Jenis dan Berat Kendaraan melalui Jembatan Timbang." *Jurnal Inersia* 2 (2): 1–5.
- El-Mawa, Mahrus. 2012. "Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon: Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479--1568)." *Junantara* 3 (100–127).
- Erwanto, Heru. 2012. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon." *Patanjala* 4 (1): 170–83.
- Herdiani, Een. 2016. "Metode Sejarah dalam Penelitian Tari." *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 3 (2): 33–45.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, dan R. Achmad Opan Safari. 2018. *Cariyos Walangsungsang*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Miskaningsih. 2018. "Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama." *SERUPA - Jurnal Pendidikan Seni Rupa - SI* 7 (1): 69–77.
- Muslimah. 2017. "Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552--1935." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat IAIN Palangkaraya* 13 (1): 136–62.
- Salam, Chaerul *et al.* 2000. *Rekayasa Teknologi Abad Ke-17: Pedati Gede*. Cirebon: Departemen Pendidikan Nasional Jawa Barat, Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat, Kantor Kota Cirebon.
- Siswoyo, Suhandi. 2019. "Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina". *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8 (1): 56–63.
- Sufwan, Fikrul Hanif. 2017. "Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatra Barat Hingga Akhir Abad Ke-20". *Mozaik Humaniora* 17 (1): 53.
- Surrany, Lily Eka. 2016. "Traditional Transportation Equipment in Java". *Jurnal Papua* 8 (217–231): 218.
- Triawan, Denny Wahyu. 2011. "Pedati Gede Ki Gede Pekalangan." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyastuti, Endang. 2013. "Penguasaan Kerajaan Tarumanegara terhadap Kawasan Hulu di Ci Sadane." *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 2 (2): 142–50.
- Yani, Ahmad. 2011. "Pengaruh Islam terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton."

Holistik 12 (181–196).

Zulfah, Siti. 2018. “Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walasungsang Perspektif Naskah Carios Walasungsang.” *Tamaddun* 6 (1): 172–201.